

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan Indonesia dan berperan penting bagi perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek yang sangat baik. Dalam rangka perkembangan perkebunan rakyat maupun perkebunan yang dikelola Badan Usaha Milik Negara, hal ini disebabkan karena meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit di pasaran industri. Dengan terus dikembangkannya kebun kelapa sawit sehingga penyediaan bibit perlu diperhatikan karena keberhasilan penanaman di lapangan dan perolehan produksi sangat tergantung dari kualitas bibit tanaman kelapa sawit yang digunakan.

Bibit Kelapa sawit yang diproduksi oleh masyarakat atau lembaga pembibitan sebagian besar sering tidak memenuhi standar mutu. Bibit kelapa sawit bermutu umumnya berpedoman pada standar mutu pertumbuhan bibit menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit Marihat (2000).

Menurut Sutanto (2003), Masalah utama yang dihadapi oleh pengusaha atau petani dalam budidaya kelapa sawit adalah ketersediaan bibit berkualitas. Upaya untuk meningkatkan bibit kelapa sawit yang berkualitas adalah dengan memperhatikan kondisi bibit, karena bibit merupakan bahan tanaman yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi tanaman pada masa selanjutnya. Lebih lanjut menurut Sutarta (2009), upaya upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemupukan terus perlu dilakukan agar produktivitas tanaman dapat ditingkatkan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui perbaikan ketepatan pemilihan dan aplikasi pupuk, penggunaan pupuk majemuk serta penggunaan bahan organik sebagai sumber hara.

Lebih Lanjut, Sunarko (2009) menjelaskan bahwa sistem pembibitan pada tanaman kelapa sawit umumnya sistem pembibitan yang digunakan adalah sistem pembibitan dua tahap yaitu pembibitan awal (*pre-nursery*) dan pembibitan utama (*main nursery*). Pembibitan awal (*pre-nursery*) merupakan tempat kecambah

kelapa sawit (*germinated seeds*) ditanam dan dipelihara hingga berumur 3 bulan. Selanjutnya, bibit tersebut akan dipindahkan ke pembibitan utama (*main nursery*). Pembibitan prenursery dilakukan selama 2-3 bulan, sedangkan pembibitan *main nursery* dan 9-11 bulan di *main nursery*).

Penggunaan Pupuk Majemuk (NPKMg) di pembibitan sangat dianjurkan pada pembibitan tanaman tahunan seperti kelapa sawit karena sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan mutu bibit. Menurut Mangoensokarjo (2007), jika dibandingkan dengan pupuk tunggal, maka pupuk majemuk memiliki beberapa keunggulan antara lain: dapat mensuplai berbagai unsur hara dalam satu kali aplikasi untuk mencukupi secara cepat kebutuhan hara tanaman, ketersediannya berangsur-angsur yang menjamin efektifnya serapan unsur hara tanah oleh tanaman, kehilangan unsur hara akibat penguapan dan pencucian sangat rendah.

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bibit antara lain penggunaan bibit unggul yang memiliki produktivitas tinggi melalui penerapan kultur teknis anjuran atau melalui pemberian pupuk NPK, juga dapat dipacu dengan pemberian zat pengatur tumbuh, formulasi ZPT yang diberikan mampu menstimulasi pertumbuhan tanaman melalui peningkatan kapasitas fotosintesis, multiplikasi atau diferensiasi selnya. (Lubis, 2008). Giberelin merupakan salah satu hormon tumbuh yang dapat mempercepat pertumbuhan bagian-bagian tanaman. Menurut Lakitan (1996), keberhasilan aplikasi giberelin sebagai zat pengatur tumbuh tanaman sangat ditentukan oleh jenis tanaman, varietas, konsentrasi, dosis yang digunakan, metode dan waktu aplikasi, selanjutnya menurut Abidin (1993) menyatakan bahwa giberelin sangat berpengaruh diantaranya dalam meningkatkan tinggi tanaman, pembungaan, aktifitas kambium serta mendukung pembentukan RNA baru serta sintesis protein.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan bibit tanaman kelapa sawit yang lebih baik melalui pemberian hormon Giberelin dan pemberian pupuk NPK pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di tahap pembibitan *Pre-Nursery*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Pemberian Hormon Giberelin dan Pupuk NPK Terhadap Pertumbuhan Bibit Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Pembibitan *Pre-Nursery*?

1.3 Tujuan Kegiatan

Mengetahui pengaruh pemberian hormon Giberelin dan Pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq.*) di pembibitan *Pre-Nursery*, serta mengetahui konsentrasi dan dosis terbaik dalam pemberian hormon Giberelin dan Pupuk NPK yang memberikan pertumbuhan bibit optimal pada tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*).

1.4 Manfaat Kegiatan

Memberikan Informasi dan Pengetahuan kepada Mahasiswa dan Masyarakat tentang pemberian hormon Giberelin dan Pupuk NPK dengan konsentrasi dan dosis yang tepat, guna memberikan pertumbuhan yang optimal pada bibit tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq.*) di tahap pembibitan *Pre-Nursery*.